

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Umumnya, setiap orang yang sedang mengenyam bangku pendidikan pasti menginginkan untuk dapat segera menyelesaikan pendidikannya. Hal ini terutama pada mahasiswa yang sedang studi di perguruan tinggi, mereka berharap dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu. Perguruan tinggi menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Kurikulum di Perguruan tinggi, diselenggarakan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Kurikulum adalah rencana kegiatan akademik untuk memandu mahasiswa dalam upaya memperoleh seperangkat kemampuan yang dapat dipakai sebagai bekal awal dalam kehidupan dan fungsinya di masyarakat. Sedangkan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan untuk menentukan dan mengatur beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Peranan dan tanggungjawab perguruan tinggi dalam merancang kurikulum cukup besar, dan akan menentukan kualitas dari lulusan yang dihasilkan, khususnya peranan lulusan nantinya dalam mengaplikasikan kemampuannya di masyarakat (**Isprajin Brotowibowo dkk, 1996**). Secara mendasar cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan cara belajar di bangku pendidikan menengah. Di bangku pendidikan menengah telah ditetapkan muatan kurikulum yang harus ditempuh oleh seluruh pelajar sehingga semua pelajar

memiliki beban studi yang sama hingga akhir semester. Sedangkan di perguruan tinggi mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan beban studi yang akan ditempuh sesuai kemauan dan kemampuan mereka. Jadi dalam hal kemajuan pendidikan mahasiswa tergantung pada diri mereka sendiri sehingga masing-masing mahasiswa memiliki beban studi dan kecepatan yang berbeda.

Salah satu perguruan tinggi swasta favorit di Bandung adalah Universitas “X”. Perguruan tinggi ini menjadi salah satu pilihan calon mahasiswa baru dalam memperoleh pendidikan bagi masa depannya. Di Universitas “X” ini terdapat tujuh fakultas dengan pelbagai jurusan yang dapat dipilih calon mahasiswa. Salah satu fakultas yang cukup banyak peminatnya adalah Fakultas Psikologi. Berdasarkan indeks prestasinya, mahasiswa akan memiliki hak tempuh tertentu. Hak tempuh itu sepenuhnya dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mengontrak mata kuliah wajib dan pilihan pada semester yang akan berjalan. Untuk menyelesaikan studinya mahasiswa harus melewati tahapan akhir yaitu penyusunan skripsi sebagai persyaratan untuk lulus S1 Psikologi. Namun sebagai syarat untuk mengontrak skripsi, mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan Usulan Penelitian (UP). Usulan Penelitian mengharuskan mahasiswa menyelesaikan bab satu sampai bab tiga dan isinya sudah memenuhi standar penulisan skripsi.

Dalam kurikulum Fakultas Psikologi Universitas “X” mata kuliah Usulan Penelitian ditawarkan pada semester tujuh. Mata kuliah Usulan Penelitian berbeda dengan mata kuliah praktikum dan teori, yaitu lebih banyak bertumpu kepada daya juang, konsistensi, kemauan dan kemandirian mahasiswa. Apabila mata kuliah teori

dan praktikum yang reguler telah terjadwal melalui kalender akademik yang pasti, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk menuntaskannya di akhir semester yang berjalan, maka mata kuliah Usulan Penelitian sangat bersifat individual, dan kelancaran prosesnya sangat tergantung kepada keaktifan mahasiswa dalam menjalani proses bimbingan.

Setiap tahunnya Fakultas Psikologi menerima mahasiswa sekitar 250 orang dan secara kurikuler studi di Fakultas Psikologi dapat diselesaikan dalam delapan semester (empat tahun) dan IPK minimal 2.00. Tetapi kenyataannya mahasiswa yang diterima pada setiap tahun akademik masih lebih tinggi dibandingkan jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu (delapan semester). Berdasarkan data tahun 2006, hanya 11 mahasiswa angkatan 2002 yang lulus tepat waktu, sedangkan sisanya masih mengontrak Usulan Penelitian dan skripsi, bahkan masih ada yang menempuh atau mengulang mata kuliah teori dan praktikum yang ditawarkan di semester-semester awal. Begitu juga dengan mahasiswa angkatan bawah saat ini, jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu tidak berbeda jauh dengan angkatan sebelumnya.

Saat menyusun Usulan Penelitian, antara mahasiswa dan dosen pembimbing akan terjalin proses interaksi yang sangat intensif, yaitu melalui proses bimbingan. Bila salah satu dari kedua komponen yang berinteraksi itu tidak konsisten, maka proses penyelesaian Usulan Penelitian akan berlarut-larut. Dari proses bimbingan tersebut mahasiswa akan memperoleh *feedback* dari dosen yang kemudian harus segera ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Proses ini akan terjadi berulang-

ulang hingga Usulan Penelitian tersebut dinyatakan layak untuk diajukan ke forum seminar.

Proses bimbingan dan perbaikan yang berulang-ulang itu menuntut mahasiswa untuk menguatkan kemauan, motivasi, daya juang, serta konsentrasi yang tinggi. Segera setelah mahasiswa melakukan perbaikan berdasarkan *feedback* terakhir maka segera dirinya harus membuat janji kembali dengan dosen pembimbing. Proses ini tidaklah mudah dan belum tentu berjalan dengan mulus mengingat mahasiswa maupun dosen harus mengatur waktu bimbingan sedemikian rupa ditengah-tengah aktivitas/kesibukan lainnya. Terkadang janji yang telah disepakati harus dibatalkan karena dosen mempunyai kesibukan lain atau mahasiswa berhalangan. Oleh karena itu mahasiswa harus tetap gigih dan pantang menyerah untuk menemukan kesepakatan baru guna bertemu dosen pembimbing. Belum lagi yang berkaitan dengan proses mencari buku-buku sumber, terkadang ini menjadi sumber kesulitan tersendiri karena buku sumber yang dimaksud tidak dijumpai atau tidak tersedia di perpustakaan. Keadaan ini, tidak jarang, mengharuskan mahasiswa untuk memesan buku yang dibutuhkan apabila tidak berhasil menemukannya di tempat lain. Mahasiswa juga perlu mencari informasi dari internet ataupun media informasi lainnya untuk memperoleh informasi penunjang Usulan Penelitian.

Berdasarkan keadaan di atas tampak bahwa proses penyelesaian Usulan Penelitian memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi. Indikator lain dari tingkat kesulitan itu dapat dilihat dari rendahnya persentase mahasiswa yang bisa menyelesaikan Usulan Penelitian dalam kurun waktu satu semester, yaitu < 10% dari

total mahasiswa angkatan seharusnya. Proses yang berulang-ulang ini akan menguji kemampuan, kekuatan, ketekunan, daya tahan, sikap pantang menyerah dari mahasiswa. Ini berarti faktor yang paling menentukan keberhasilan adalah mahasiswa itu sendiri. Kerja keras, pantang menyerah, motivasi kuat, dan kesediaan untuk bersemangat menghadapi perbaikan demi perbaikan merupakan ciri kepribadian optimistik (**Martin E.P.Seligman, 1990**),

Menurut **Martin E.P.Seligman (1990)**, optimisme adalah cara pandang seseorang dalam menghadapi suatu keadaan baik maupun keadaan buruk. Orang yang optimis adalah orang yang tidak mudah menyerah, menerima situasi yang buruk sebagai suatu yang sementara, spesifik di bidang tertentu saja dan bukan dirinya yang menjadi penyebab keadaan buruk tersebut. Sebaliknya orang yang pesimis adalah orang yang mudah menyerah, menganggap bahwa setiap situasi yang buruk menetap, universal di seluruh hidupnya dan penyebabnya adalah kesalahan diri sendiri.

Dalam hal ini dibutuhkan optimisme terutama oleh mahasiswa yang belum menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester. Berdasarkan pengalaman sebelumnya itu, maka mahasiswa perlu menjadikannya sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras lagi mengejar ketinggalannya. Optimisme juga dibutuhkan bagi mahasiswa yang masih baru mengontrak Usulan Penelitian, terlebih lagi mahasiswa yang sudah lebih dari satu kali mengontrak Usulan Penelitian. Mahasiswa tersebut membutuhkan optimisme karena pernah mengalami suatu kegagalan yang akan menimbulkan kekecewaan dan merasa putus asa. Hal ini yang nantinya akan memicu mahasiswa untuk lebih giat menyelesaikan Usulan Penelitiannya atau tidak.

Mahasiswa yang optimis dalam menyelesaikan Usulan Penelitian akan memperlihatkan usaha yang gigih dan tidak mudah menyerah bila menghadapi pelbagai hambatan serta mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan optimal baik dilihat dari tenggat waktu maupun kualitas hasil kerjanya. Sebaliknya mahasiswa yang pesimis ketika menghadapi kegagalan akan memperlihatkan daya juang yang rendah, mudah menyerah, putus asa, dan menganggap hambatan akan selalu terjadi dalam dirinya. Hal ini akan membuat mahasiswa menjadi malas berusaha sehingga proses penyelesaian Usulan Penelitiannya menjadi berlarut-larut.

Pada kenyataannya, banyak mahasiswa Fakultas Psikologi yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali didapatkan keterangan 60% mahasiswa menyatakan tidak merasa putus asa, tidak menyerah, tidak terpuruk ketika belum menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester atau situasi yang buruk lainnya. Menurutnya, kegagalan merupakan tantangan untuk maju dan merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kegagalan tersebut. Ini berarti mahasiswa melihat ada harapan yang tinggi untuk menyelesaikan Usulan Penelitian. Sisanya 40% mahasiswa menyatakan mereka sering merasa putus asa karena belum menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester. Begitu pula saat menghadapi situasi-situasi buruk lainnya, mahasiswa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan sehingga cenderung mudah menyerah dan kurang memiliki harapan untuk maju. Mahasiswa menghayati kegagalan yang terjadi adalah karena

faktor diri sendiri yang malas, kurang percaya diri, dan sulit konsentrasi. Selain itu faktor sulitnya mencari buku referensi yang dibutuhkan, sulit menentukan topik dan sampel penelitian, sulit memahami teori atau penjelasan dosen pembimbing serta sulit dalam membuat janji pertemuan dengan dosen pembimbing juga mempengaruhi semangat dan ketekunan mereka. Mahasiswa disini juga menghayati kurangnya dukungan keluarga seperti ungkapan yang menyemangati dan memotivasi mereka saat menyelesaikan Usulan Penelitian.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa optimisme itu penting bagi mahasiswa yang mengontrak Usulan Penelitian terutama bagi sebagian mahasiswa pesimis yang telah diungkapkan di atas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui derajat optimisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung lebih mendalam lagi.

1.1. Identifikasi Masalah

Seberapa besar derajat optimisme mahasiswa yang telah mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung?

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan

- Maksud dari penelitian ini adalah proses untuk memperoleh gambaran optimisme mahasiswa yang telah mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung.
- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil akhir dari gambaran komprehensif mengenai derajat optimisme melalui tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, *personalization* dari mahasiswa yang telah mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung untuk dimasukkan ke dalam kategori optimis atau pesimis.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoretis :

1. Bagi disiplin ilmu Psikologi, sebagai bahan masukan mengenai gambaran optimisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, sebagai informasi untuk penelitian lain yang berminat mengkaji topik optimisme.

1.4.2. Kegunaan praktis :

1. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali di Universitas “X” Bandung agar lebih optimistis saat menyelesaikan Usulan Penelitian.

2. Bagi dosen pembimbing, untuk mengarahkan mahasiswanya agar lebih optimistis saat menyelesaikan Usulan Penelitian.

1.5. KERANGKA PIKIR

Menurut **Santrock (2002)**, mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal, mempunyai tuntutan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Dalam menyelesaikan tugas akademiknya mahasiswa fakultas Psikologi harus melewati serangkaian mata kuliah yang terangkum dalam kurikulum fakultas. Di semester akhir, mahasiswa akan mengontrak Usulan Penelitian, yaitu menyusun bab satu sampai bab tiga yang diakhiri dengan seminar Usulan Penelitian.

Proses penyelesaian Usulan Penelitian memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi mengingat aktivitasnya tidak terjadwal. Mengikuti aktivitasnya yang jadwalnya tidak menentu seperti itu, hanya bisa diatasi dengan konsistensi, ketekunan, motivasi kuat, kesediaan bekerja keras, kekuatan untuk segera bangkit dari kegagalan akibat *feedback* yang mengharuskan mahasiswa untuk terus menerus memperbaiki Usulan Penelitiannya, dan tidak mudah berputus asa. Karakteristik tersebut mencerminkan optimisme (**Seligman, 1990**).

Menurut **Seligman (1990:40-44)**, optimisme adalah cara pandang seseorang dalam menghadapi suatu keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*). Karakteristik mahasiswa yang memiliki cara pandang optimis adalah mahasiswa percaya bahwa kegagalan yang dialami hanya sementara, terjadi dalam

salah satu area kecil kehidupannya, dan keadaan di luar dirinya yang menjadi penyebab dari kegagalan tersebut. Mahasiswa menerima kegagalan tersebut dan menganggapnya sebagai tantangan untuk berusaha lebih keras lagi. Sedangkan mahasiswa yang pesimis percaya bahwa kegagalan akan dialami secara menetap, terjadi dalam seluruh area kehidupannya dan percaya bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan tersebut karena kesalahan dirinya.

Derajat optimisme seseorang dapat dilihat dari kebiasaan/ habit yang terbentuk dalam memandang suatu peristiwa pada kehidupannya yang dijelaskan oleh **Seligman (1990)** sebagai *Explanatory Style*. Bentuk dari *Explanatory style* ini mulai dipelajari sejak masa anak-anak, remaja dan cenderung akan menetap seumur hidup (**Seligman, 1995:52**). Semakin berkembangnya fungsi kognitif, maka seorang individu akan semakin dapat menganalisis masalah yang sedang dihadapi.

Faktor pertama dan paling utama adalah *Explanatory style* yang dimiliki oleh ibu. Ungkapan-ungkapan ibu ketika menghadapi suatu masalah akan memberikan dampak pada *Explanatory style* yang kemudian dimiliki anak saat dewasa. Penelitian **Seligman (1990)**, membuktikan bahwa derajat optimisme yang dimiliki oleh ibu tidak berbeda jauh dengan derajat optimisme yang dimiliki oleh anak mereka, baik itu pria maupun wanita. Anak akan belajar ketika ibunya memberi ungkapan dalam menghadapi suatu peristiwa yang baik maupun buruk. Begitu juga pada mahasiswa Psikologi, cara pandang optimis atau pesimis yang mereka miliki saat ini merupakan salah satu pengaruh *explanatory style* ibu. Misalnya mahasiswa yang sering mendengarkan ungkapan ibunya yang optimis seperti ungkapan yang mendukung dan

menyemangati ketika proses penyelesaian Usulan Penelitian berjalan lancar, maka mahasiswa akan belajar untuk optimis. Sebaliknya jika mahasiswa yang sering mendengar ungkapan pesimis dari ibunya, seperti kritik yang menyalahkan dan menjatuhkan, maka mahasiswa akan belajar bersikap pesimis juga.

Faktor yang kedua adalah kritik dari orang dewasa yang ada di lingkungan individu. Anak tidak hanya memperhatikan bentuk dari kritik yang ditujukan pada mereka tapi juga bagaimana cara penyampaian kritik tersebut. Mereka juga percaya pada kritik yang ditujukan pada mereka dan akan menggunakannya untuk membentuk *Explanatory style* mereka sendiri. Dalam hal ini, kritik dosen atau orangtua akan mempengaruhi diri mahasiswa. Ketika mahasiswa sedang mengalami kegagalan seperti proses penyelesaian Usulan Penelitian tidak berjalan lancar kemudian dia mendapat kritikan yang bentuknya permanen dan universal, seperti “kamu memang bodoh, selalu saja mendapat tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik”, dia akan berpikir bahwa dirinya memang tidak bisa. Sebaliknya ketika kritikan yang diberikan bentuknya temporary dan spesifik, seperti “lain kali kamu pasti bisa, kamu hanya kurang berusaha”, dengan begitu maka mahasiswa akan menganggap bahwa dirinya memang punya kemampuan dan memungkinkan dia untuk melihat masalah sebagai sesuatu yang bisa diselesaikan.

Faktor ketiga adalah krisis yang dialami pada masa kanak-kanak, tepatnya segala bentuk pengalaman saat anak-anak mengalami trauma atau kehilangan. Optimisme juga dipelajari dari bagaimana mahasiswa menanggapi krisis pada masa kanak-kanaknya. Hal tersebut dipelajari dari situasi nyata yang mereka hadapi pada

masa itu. Apabila mereka dapat menerima atau menghadapi krisis yang pernah dialami, mereka akan mengembangkan konsep bahwa kejadian buruk dapat diatasi dan dapat berubah. Dalam hal ini ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian, konsep yang mereka pelajari sebelumnya akan dapat mereka aplikasikan untuk menyelesaikan masalahnya. Jadi krisis yang dialami pada masa kanak-kanak, akan membentuk suatu pola tentang bagaimana mahasiswa menghasilkan penjelasan ketika menghadapi krisis-krisis baru selama di perguruan tinggi.

Untuk mengetahui apakah mahasiswa memiliki cara pandang yang optimis atau pesimis, maka perlu dilihat dimensi yang terkandung dalam optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa. Menurut **Seligman (1990)**, tiga dimensi dalam optimisme yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

Dimensi pertama adalah *permanence* yaitu cara pandang mahasiswa mengenai jangka waktu berlangsungnya suatu masalah yang sedang dialami. Mahasiswa pesimistis percaya bahwa kegagalan dalam Usulan Penelitian yang terjadi pada dirinya bersifat menetap atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama (*PmB-Permanence*) dan melihat keberhasilan dalam Usulan Penelitian yang dialami hanya bersifat sementara saja atau berlangsung dalam jangka waktu singkat. Mereka juga beranggapan bahwa kesuksesan itu merupakan suatu kebetulan (*PmG-Temporary*). Sedangkan mahasiswa optimistis percaya bahwa belum menyelesaikan Usulan Penelitian yang dialami hanya bersifat sementara atau berlangsung dalam jangka waktu singkat (*PmB-Temporary*) dan percaya bahwa keberhasilan dalam

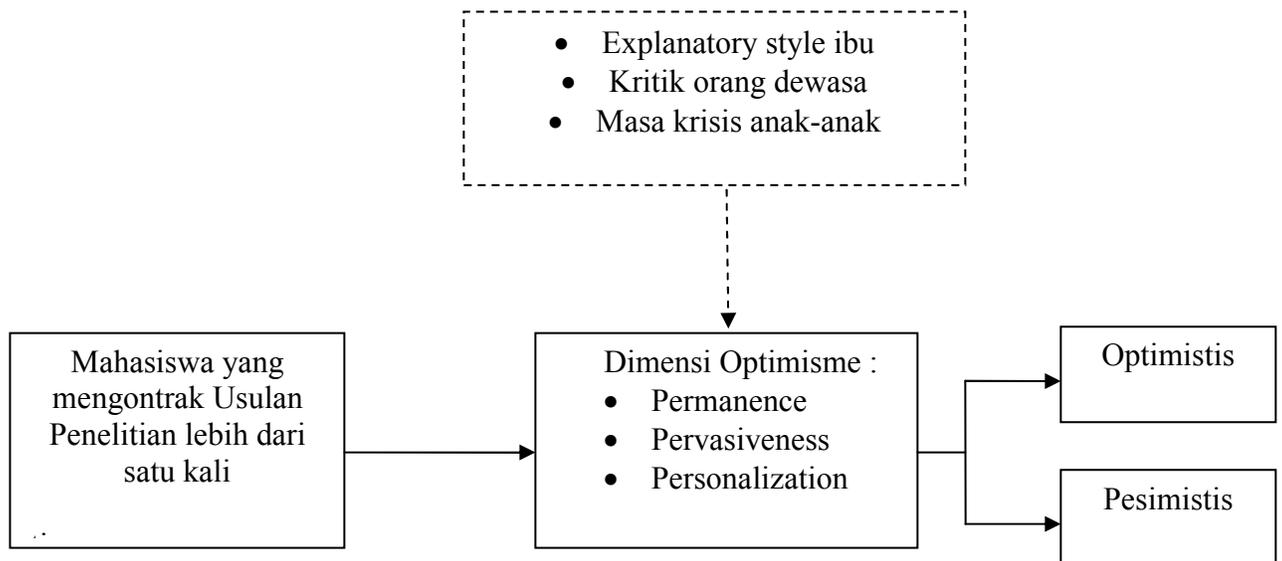
menyelesaikan Usulan Penelitian memiliki sifat menetap atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama (*PmG-Permanence*).

Dimensi kedua adalah *pervasiveness*, jika *permanence* berkaitan dengan waktu, maka *pervasiveness* berkaitan dengan ruang lingkup. *Pervasiveness* adalah cara pandang mahasiswa mengenai luasnya ruang lingkup masalah yang sedang dihadapi. Mahasiswa pesimistis akan cepat menyerah dan tidak berdaya ketika suatu kegagalan terjadi di salah satu area dalam hidupnya seperti belum menyelesaikan Usulan Penelitian akan mempengaruhi dan menyebar pada area kehidupannya yang lain misalnya dia menjadi merasa tidak mampu dalam segala bidang (*PvB-Universal*) dan ketika mengalami keberhasilan dalam penyelesaian Usulan Penelitian dia akan menganggap bahwa itu merupakan suatu kebetulan saja atau terjadi dalam salah satu area kecil dalam kehidupannya (*PvG-Spesifik*). Sedangkan mahasiswa optimistis akan tidak berdaya di salah satu bagian saja dalam hidupnya seperti saat belum menyelesaikan Usulan Penelitian, tetapi dia tetap kuat di bagian kehidupan yang lain (*PvB-Spesifik*) dan ketika mengalami keberhasilan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian mahasiswa menganggap bahwa itu akan selalu terjadi dalam seluruh kehidupannya (*PvG-Universal*). Dimensi *permanence* dan *pervasiveness* yang dimiliki oleh mahasiswa seperti yang telah diungkapkan di atas akan menentukan harapannya untuk menyelesaikan Usulan Penelitian.

Dimensi ketiga adalah *personalization*, yaitu cara pandang mahasiswa mengenai siapa yang menjadi penyebab peristiwa yang sedang dihadapi apakah dirinya (*internal*) atau di luar dirinya (*eksternal*). Mahasiswa pesimistis akan

menyalahkan dirinya sendiri ketika mengalami kejadian buruk seperti belum menyelesaikan Usulan Penelitian (*PsB-Internal*), dan sebaliknya menganggap bahwa kejadian baik seperti keberhasilan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian disebabkan oleh lingkungan diluar dirinya (*PsG-Eksternal*). Sedangkan mahasiswa optimistis menganggap kejadian buruk seperti belum menyelesaikan Usulan Penelitian disebabkan oleh lingkungan eksternal (*PsB-Eksternal*), dan menganggap bahwa kejadian baik seperti keberhasilan menyelesaikan Usulan Penelitian disebabkan oleh dirinya sendiri (*PsG-Internal*). Dimensi personalization ini berkaitan erat dengan *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang dimana bila seseorang memiliki *self esteem* yang baik maka individu tersebut memiliki penilaian positif tentang diri sendiri yang akan dapat membantu meningkatkan derajat optimisnya.

Sejalan dengan itu, maka secara skematis kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.5. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Optimisme terdiri atas 3 dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
2. Mahasiswa yang pesimis adalah mahasiswa yang percaya bahwa keberhasilan yang dialami hanya sementara, hanya terjadi pada peristiwa tertentu, dan keadaan di luar dirinya yang menjadi penyebab dari keberhasilan tersebut. Keadaan sebaliknya pada situasi buruk.
3. Mahasiswa yang optimis adalah mahasiswa yang percaya bahwa situasi baik seperti keberhasilan yang dialami adalah menetap, terjadi secara universal/ menyeluruh dalam kehidupannya dan menganggap dirinya sendiri sebagai penyebab keberhasilan tersebut. Keadaan sebaliknya pada situasi buruk seperti kegagalan yang dialami adalah sementara, spesifik dan menganggap lingkungan yang menyebabkannya.
4. Faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses penyelesaian Usulan Penelitian adalah seberapa besar derajat optimisme yang dimiliki mahasiswa.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme mahasiswa adalah penghayatan terhadap *explanatory style* ibu, kritik orang dewasa, krisis yang dialami pada masa kanak-kanak.